

Pembelajaran Diferensiasi Menggunakan Media Monas Rumbel (Monopoli Nasionalisme Dan Rumah Belajar) untuk Mewujudkan Merdeka Belajar

Dini Annisa Nurbaety Elsola^{1*}, Ana Fitrotun Nisa²

¹SD Negeri Selo, Kokap, Kulon Progo

^{1,2}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

*Corresponding Author e-mail: dinielsola91@guru.sd.belajar.id

1. Abstract

Every student has different characteristics both in terms of abilities, interests, cultural background, and learning styles. This article aims to describe the implementation of differentiated learning using Monopoli Nasionalisme and Rumah Belajar (Monas Rumbel) to create independent learning. The method of this research is descriptive qualitative with the subject of fifth grade elementary school with a total of 8 students. Data collection techniques are carried out by observation, interview, questionnaire, and documentation. Data analysis techniques were carried out by describing the results of observations, interview, and questionnaire. The results of this study indicate that the implementation of differentiated learning using Monas Rumbel media is capable of realizing independent learning, this is evidenced by students being able to produce products according to their interests and in the process students are given the freedom to produce these products. Overall differentiation learning using MoNas RumBel can increase students' interest, motivation, and insight into nationalism. Besides that MoNas RumBel fosters joyfull and meaningfull learning, so that the learning process is more meaningful because it provides direct experience to students.

Keywords: *differentiation learning, nationalism, independent learning*

2. Pendahuluan

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal tersebut didukung oleh Peraturan Bupati Kulon Progo nomor 65 tahun 2017 tentang pedoman pelaksanaan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, salah satunya karakter nasionalisme. Usia sekolah dasar merupakan tahap penting dan fundamental bagi penguatan pendidikan karakter peserta didik (Uktolsek dkk, 2022; Nisa et al, 2020). Kusrahmadi (2007) menyatakan anak sekolah dasar mengalami perkembangan fisik dan motorik tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti dan moralnya bertumbuh pesat. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter harus dimulai sejak masa kanak-kanak dan usia sekolah dasar.

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi sorotan dalam dunia pendidikan yang berpijak pada keberagaman potensi peserta didik. Pada dasarnya setiap peserta didik memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, minat, latar belakang kebudayaan, dan gaya belajar. Salah satu strategi pembelajaran yang bisa memenuhi kebutuhan belajar peserta didik yang mempunyai kemampuan beragam yaitu pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menikmati menu pembelajaran yang mereka sukai, dan tetap tidak kekurangan nutrisi atau tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Berdasarkan pada karakteristik peserta didik, Tomlinson (dalam Ditasona, 2017) mengemukakan bahwa pembelajaran diferensiasi dapat dilakukan dengan tiga hal yaitu kesiapan belajar, profil belajar, dan minat.

Pembelajaran diferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, bahwa pendidikan memberi tuntunan terhadap segala kekuatan

kodrat yang dimiliki anak agar anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai seorang manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Oleh sebab itu, pendidik itu hanya dapat menuntun peserta didik sesuai dengan kodratnya (Supriyoko et al, 2022). Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran diferensiasi banyak diadopsi dalam konteks pembelajaran yang bersifat motorik (Beckmann & Schollhorn, 2006; Wagner & Muller, 2008; Reynoso, Solana, Vaillo, & Hernandez, 2013). Pembelajaran diferensial tampaknya muncul sebagai pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan perilaku kreatif (Santos, Bastos & Souza, 2014).

Pelaksanaan pendidikan karakter masih mengalami berbagai kendala dan permasalahan. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan pada bulan Juli 2023 menunjukkan bahwa rendahnya wawasan nasionalisme yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut juga ditanda dengan terlihat peserta didik belum sepenuhnya memahami pentingnya nasionalisme, seringkali peserta didik kurang termotivasi saat melaksanakan kegiatan nasionalisme, kebiasaan peserta didik di rumah pun mulai meninggalkan budaya Indonesia, permainan tradisional mulai tidak diminati dan beralih pada permainan *gadget*, makanan dan minuman tradisional mulai beralih pada makanan dan minuman cepat saji, lagu nasional/daerah yang beralih pada lagu pop atau sejenisnya, serta nilai nasionalisme lainnya yang semakin tertinggal karena pengaruh globalisasi. Solusi yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan wawasan nasionalisme siswa yaitu dengan mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi yang terintegrasi dengan media pembelajaran yang tepat.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi di atas memerlukan solusi pemecahan masalah agar sekolah dapat berperan maksimal dalam memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Pembelajaran diferensiasi juga diintegrasikan dengan media

monopoli nasionalisme dan pemanfaatan teknologi portal rumah belajar sebagai sumber belajar agar pembelajaran lebih menarik dan peserta didik mampu berwawasan luas.

Pembelajaran diferensiasi menggunakan media MoNas RumBel (Monopoli Nasionalisme dan Rumah Belajar) sesuai dengan karakteristik peserta didik usia sekolah dasar. Peserta didik usia sekolah dasar merupakan salah satu tahap perkembangan manusia pada masa kanak-kanak akhir, yaitu usia 7-12 tahun. Menurut Piaget (Izzaty, 2008), masa kanak-kanak akhir berada pada tahap berpikir operasional konkret di mana anak dapat berpikir logis pada benda-benda nyata. Dengan demikian, penulis memiliki gagasan yaitu "Penerapan Pembelajaran Diferensiasi Menggunakan MoNaS RumBel (Monopoli Nasionalisme dan Rumah Belajar) untuk Mewujudkan Merdeka Belajar".

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan langkah-langkah penerapan pembelajaran diferensiasi dengan menggunakan MoNas RumBel dan mengetahui dampak penerapan pembelajaran diferensiasi dengan menggunakan MoNas RumBel untuk mewujudkan merdeka belajar.

3. Metode

3.1. Partisipan/Sampel Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas V SD Negeri Selo, Kokap, Kulon Progo, DIY dengan jumlah 8 anak.

3.2. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket asesmen awal, lembar observasi, lembar wawancara, dan dokumentasi. Angket asesmen awal untuk mengetahui

tipe belajar menggunakan skala likert interval 1-4 ini dimana bobot empat menunjukkan sangat selalu, tiga untuk sering, dua untuk jarang, dan satu untuk tidak pernah. Lembar observasi digunakan untuk mengamati perubahan sikap nasionalisme saat mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi terintegrasi dengan media. Lembar wawancara digunakan untuk mengetahui respon dan perasaan peserta didik setelah menerapkan pembelajaran diferensiasi. Dokumentasi digunakan sebagai bukti fisik dan kelengkapan pelaksanaan pembelajaran diferensiasi terintegrasi dengan media monopoli nasionalisme dan rumah belajar (MoNas RumBel).

3.3. Pengumpulan Data dan Analisis Data

Data pada penelitian ini diperoleh melalui observasi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, mengedarkan angket, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran, angket dilakukan dengan membagikan angket tipe belajar kepada peserta didik, wawancara dilakukan dengan bertanya langsung kepada peserta didik setelah dilaksanakan pembelajaran diferensiasi, dan dokumentasi dilakukan dengan memfoto dan memvideo proses pembelajaran.

3.4. Keterbatasan Studi

Keterbatasan pengambilan data yang dibatasi hanya satu (1) kelas dengan jumlah peserta didik sebanyak 8. Selain itu pembelajaran berfokus pada muatan mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi penerapan nilai sila Pancasila.

4. Hasil dan Pembahasan

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada penelitian ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan asesmen awal, berikut hasil asesmen awal yang telah dilakukan: 37,5 % dengan tipe belajar auditori, 50,5 % dengan tipe belajar kinestetik, dan sisanya dengan tipe belajar visual. Setelah adanya pengelompokan tersebut, guru dapat memfasilitasi media, sumber belajar, dan LKPD yang bervariasi sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.

Selanjutnya guru mendesain pembelajaran diferensiasi dengan mempertimbangkan tipe belajar siswa yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Desain pembelajaran terdiri dari tiga diferensiasi, yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk. Diferensiasi konten dengan memvariasikan sumber belajar yaitu gambar simbol dan penerapan sila-sila Pancasila untuk memfasilitasi siswa dengan tipe belajar visual, video dari rumah belajar untuk memfasilitasi siswa dengan tipe belajar audiovisual, dan permainan monopoli nasionalisme untuk memfasilitasi siswa dengan tipe belajar kinestetik. Diferensiasi proses dengan memvariasikan proses diskusi kelompok sesuai minat peserta didik. Diferensiasi produk berupa hasil proses diskusi kelompok yaitu bermain peran pelaksanaan sila-sila Pancasila, gambar-gambar, dan cerita-cerita pelaksanaan sila pancasila. Di akhir pembelajaran, guru mengevaluasi menggunakan aplikasi *scratch* di mana peserta didik menjodohkan gambar yang sesuai dengan penerapan sila Pancasila.

Monopoli nasionalisme didesain seperti permainan monopoli yang dimodifikasi baik secara konten maupun bentuk yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dalam memahami wawasan nasionalisme. Muatan materi yang disajikan meliputi lambang

negara, simbol sila Pancasila, penerapan nilai-nilai sila Pancasila, lagu nasional, rumah adat, tarian adat, bangunan bersejarah, tokoh pahlawan, dan lain sebagainya.

Tata cara permainan adalah menyiapkan alat permainan MoNas. Alat yang digunakan saat bermain adalah papan monopoli berupa banner berukuran 2 x 2 meter, topi peraga, dadu urutan pemain, dadu langkah, kartu KarakterKu, dan kartu tebak pahlawan. Dalam hal ini, peserta didik berperan sebagai pion yang akan bermain MoNas (Monopoli Nasionalisme). Untuk menentukan urutan pemain, peserta didik harus melempar dadu urutan pemain. Peserta didik menggunakan topi pemain sesuai dengan nomor urutnya. Peserta didik melempar dadu untuk menentukan jumlah langkah pemain. Setiap peserta didik yang berada pada kotak yang berisi gambar, maka peserta didik diberi kebebasan untuk memberi pendapat sesuai dengan kemampuannya. Guru dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan kemampuan peserta didik.

Apabila peserta didik berada pada kotak KarakterKu berhak mendapat kartu KarakterKu yang berisi kuis/soal terkait nilai-nilai Pancasila. Apabila peserta didik berada di setiap pojok berisi gambar orang, maka peserta didik mengambil kartu dan berupaya menebak nama tokoh pahlawan. Peserta didik yang juara adalah peserta didik yang pertama kali mencapai garis selesai (*finish*). Peserta didik yang tidak bermain berperan sebagai pengamat dan menilai temannya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi adalah pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan peserta didik dalam proses pembelajaran. Guru memberikan perhatian terhadap keunikan karakteristik peserta didik yang beragam, sehingga tidak bisa diberikan perlakuan yang sama antara satu peserta didik yang satu dengan lainnya. Dalam penerapan pembelajaran diferensiasi, guru perlu memberikan

tindakan yang masuk akal dalam mensikapi perbedaan karakteristik peserta didik. Pembelajaran diferensiasi tidak berarti memberikan perlakuan berbeda untuk setiap peserta didik atau membedakan antara peserta didik yang pintar dan kurang pintar. Pelaksanaan pembelajaran diferensiasi diharapkan peserta didik dengan berbagai karakteristik merasa disambut dengan baik dan dihargai, guru mengajar sesuai dengan perkembangan peserta didik, serta kebutuhan belajar peserta didik terfasilitasi.

Merdeka belajar merupakan visi yang dilandasi oleh pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara, yang menyatakan bahwa kemerdekaan adalah tujuan pendidikan, sekaligus paradigma pendidikan yang harus dipahami oleh semua pemangku kepentingan. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2002 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi berdasarkan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Menurut pasal tersebut, diversifikasi kurikulum dimaksudkan agar penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan karakteristik potensial yang ada di daerah dapat mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik. Adanya Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran dengan paradigma baru berfokus pada penguatan kompetensi dan karakter yang sesuai (Oktarina & Nisa, 2021; Yuniarto & Nisa, 2022). Pembelajaran ini dirancang dengan prinsip pembelajaran diferensiasi sehingga peserta didik dapat belajar sesuai dengan tahapan perkembangan prestasi belajar dan kebutuhan belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (2000), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik.

5. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi terintegrasikan dengan media Monas dapat meningkatkan minat, motivasi, dan wawasan nasionalisme peserta didik. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi selama pembelajaran, seluruh peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan kelompok, produk yang dihasilkan bervariasi sesuai minat, semangat dalam mengikuti pembelajaran, dan antusias peserta didik yang tinggi saat bermain Monas maupun menggunakan *scratch*. Pembelajaran berdiferensiasi ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan asesmen awal dan selanjutnya pembelajaran diferensiasi dilaksanakan dengan menggunakan tiga strategi yaitu diferensiasi konten, proses, dan produk.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar SD Negeri Selo, Kapanewon Kokap Kabupaten Kulon Progo atas motivasi dan dukungannya.

7. Referensi

- Beckmann, H. & Shöllhorn, W. I. (2006). *Differenzielles Lernen im Kugelstoßen. Leistungssport*, 1(2), 44–50.
- Izzaty, R. E., et.al. (2008). *Perkembangan Siswa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kusrahmadi, S. D. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Teori Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kusuma, O. D., & Luthfah, S. (2000). Modul Paket 2. *Modul 2.1 "Memenuhi Kebutuhan Belajar Murid Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi"*. Jakarta: Kemendikbud.

- Nisa, A. F., Prasetyo, Z. K., Istiningsih. (2020). The Teachings of Ki Hadjar Dewantara in Improving the Character of Elementary School Students in the Revolution of Industry 4.0 Era. *International Conference on Education Research and Innovation (ICERI 2019)*. 49-56. DOI. [10.2991/assehr.k.200204.010](https://doi.org/10.2991/assehr.k.200204.010)
- Oktarina, E., Nisa, A. F. (2021). Development of Environmental Care-Based Curriculum in Improving Character Education in Elementary School. *Journal of Humanities and Social Studies*. 5(2). 126-130. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/view/3713/2447>
- Peraturan Bupati Kulon Progo Nomor 65 tahun 2017 tentang Pedoman Pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan.
- Reynoso, S. R., Solana, R. S., Vaillo, R. R. & Hernandez, F. J. M. (2013). Aprendizaje diferencial aplicado al saque de voleibol endeportistasnoveles. *Apunts Educación Física y Deportes*, 114 45–52.
- Setyawati, R. (2022). Pembelajaran Diferensiasi Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Pancaindera Manusia Pada Siswa Kelas 4C SD Negeri Ngaglik 01 Batu Tahun Ajaran 2022/2023. *Jurnal Pendidikan Taman Widya Humaniora (JPTWH)*. 2(1), 232-259. <https://jurnal.widyahumaniora.org/>
- Santos, J.J.d.S., Bastos, F.H., & Souza, T.O. (2014). Contextual Interference Effect Depends on 182 Perspektif Ilmu Pendidikan - Vol. 35 No.2 Oktober 2021 the Amount of Time Separating Acquisition and Testing. *Advances in Physical Education*, 4, 102-109
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Sukendra, I. K. (2014). *Penerapan Strategi Pembelajaran Diferensiasi Progresif Berbantuan LKS dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas X SMAN 7 Denpasar Tahun Pelajaran 2014/2015*. <https://core.ac.uk/download/pdf/226298413>
- Supriyoko., Nisa, A. F., Uktolseka, N. F. (2022). The Nature-Based School Curriculum: A Solution to Learning- Teaching that Promotes Students Freedom. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. 41(3). 643-652. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.47903>
- Tomlinson, C. A. (2000). Differentiation of Instruction in the Elementary Grades. *ERIC Digest*. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Uktolseja, N. F., Nisa, A. F., Arafik, M., & Wiarsih, N. (2022). Penanaman Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Tematik Berbasis Project Based Learning Di

Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UST*, 1(1), 151–158.
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/sn-pgsd/article/view/12369>

Wagner, H. & Muller, E. (2008). The effects of differential and variable training on the quality parameters of a handball throw. *Sports Biomechanics*, 7, 54-71.

Yuniharto, B. S., & Nisa, A. F. (2022). Implementasi model pembelajaran ajak temani mandiri untuk menanamkan profil pelajar Pancasila. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9 (1), 65–71. <https://doi.org/10.30738/trihayu.v9i1.13733>